

## Guidance for the Formation of Spiritual Character of Sekami Children at the Stasi Santo Joseph Freinademetz

Paulinus Tibo<sup>1\*</sup>, Alek Martin Pakpahan<sup>2</sup>, Ubania Simanjuntak<sup>3</sup>, Ema Br Ginting<sup>4</sup>, Cahaya Simalango<sup>5</sup>  
STP St. Bonaventura Delitua Medan, Indonesia

**Corresponding Author:** Paulinus Tibo [paulinustibo@gmail.com](mailto:paulinustibo@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Community Service, Spiritual Character, SEKAMI Children

*Received :* 05 January

*Revised :* 25 January

*Accepted:* 27 February

©2024 Tibo, Pakpahan, Simanjuntak, Ginting, Simalango: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

Community service is an integral part of the mission of the Santo Bonaventura Pastoral College in shaping the spiritual character of SEKAMI children at the Stasi Santo Joseph Freinademetz, Bandar Setia. This program involves students in weekend pastoral activities using lecture, question and answer, and modeling methods. The main objective of this service is to help SEKAMI children understand and internalize spiritual characters in everyday life. The program evaluation showed a significant increase in the understanding and application of spiritual values in SEKAMI children, reflected in their attitudes and actions. This structured approach has succeeded in bringing significant positive impacts in shaping the character of SEKAMI children through direct interaction and active learning. As a recommendation, it is necessary to strengthen and expand the program with an inclusive and in-depth approach to support the spiritual and moral growth of SEKAMI children in a sustainable manner.

## Bimbingan Pembentukan Karakter Spritualitas Anak Sekami di Stasi Santo Joseph Freinademetz

Paulinus Tibo<sup>1\*</sup>, Alek Martin Pakpahan<sup>2</sup>, Ubania Simanjuntak<sup>3</sup>, Ema Br Ginting<sup>4</sup>, Cahaya Simalango<sup>5</sup>

STP St. Bonaventura Delitua Medan, Indonesia

**Corresponding Author:** Paulinus Tibo [paulinustibo@gmail.com](mailto:paulinustibo@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Pengabdian Masyarakat, Karakter Spiritualitas, Anak SEKAMI

*Received :* 05 Januari

*Revised :* 25 Januari

*Accepted:* 27 Februari

©2024 Tibo, Pakpahan, Simanjuntak, Ginting, Simalango: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari misi Perguruan Tinggi Pastoral Santo Bonaventura dalam membentuk karakter spiritualitas anak-anak SEKAMI di Stasi Santo Yosep Freinademezt, Bandar Setia. Program ini melibatkan mahasiswa dalam kegiatan weekend pastoral dengan metode ceramah, tanya jawab, dan modeling. Tujuan utama pengabdian ini adalah membantu anak-anak SEKAMI memahami dan menginternalisasi karakter-karakter spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi program menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritualitas pada anak-anak SEKAMI, tercermin dalam sikap dan tindakan mereka. Pendekatan terstruktur ini berhasil membawa dampak positif yang berarti dalam pembentukan karakter anak-anak SEKAMI melalui interaksi langsung dan pembelajaran aktif. Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan penguatan dan perluasan program dengan pendekatan inklusif dan mendalam untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan moral anak-anak SEKAMI secara berkelanjutan.

---

## PENDAHULUAN

Pengertian Karakter dalam KKBI diartikan sebagai perangai, tabiat, dan sifat yang membedakan satu orang dengan orang lain. Karakter adalah pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang diyakini mampu mengarahkan dan mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk melakukan tindakan tindakan dengan baik (Nasrudin et al., 2023). Karakter adalah nilai dasar yang dimiliki oleh setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa. Karakter berperan dalam membentuk pribadi seseorang melalui serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang dipengaruhi oleh faktor keturunan maupun lingkungan. Karakter ini mendorong, menggerakkan, dan membedakan individu dari yang lain (History, 2022). Secara etimologis, "spirit" berarti "prinsip vital yang berhubungan dengan manusia dan hewan." Kata ini berasal dari bahasa Perancis kuno "esprit," yang berasal dari bahasa Latin "spiritus," artinya "jiwa, keberanian, semangat, nafas," dan berhubungan dengan "spirare," yang berarti "bernafas." Dalam Vulgata, kata Latin "spiritus" digunakan untuk menerjemahkan istilah Yunani "pneuma" (angin, nafas, roh) dan Ibrani "ruah" (nafas, roh) (Teologi & Mahasiswa, 2023).

Spiritualitas adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kehadiran Allah dalam dirinya, yang dianugerahkan oleh Allah kepada setiap individu. Fungsi spiritualitas adalah membantu seseorang memahami hati nurani dalam mengambil keputusan dan membuat pilihan yang berempati dan adaptif. Spiritualitas juga merupakan bagian dari iman yang sejati, bersumber dari kebenaran Alkitab, dan membuah cinta mendalam terhadap kebenaran tersebut, sehingga seluruh perilakunya diarahkan pada kebenaran itu. Kondisi ini dapat membentuk spiritualitas Kristen yang sejati dalam diri seseorang (Mbeo, 2020).

Pembentukan karakter spiritualitas pada anak-anak sekolah minggu Katolik merupakan upaya yang sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang sesuai dengan ajaran Katolik (Pranata, 2020). Karakter spiritualitas ini mencakup hubungan anak dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitar berdasarkan nilai-nilai kasih, kejujuran, kedamaian, dan penghargaan terhadap kehidupan. Di sekolah minggu Katolik, pembentukan karakter spiritualitas dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pengajaran mendasar mengenai doa pokok Katolik, cerita Alkitab, lagu rohani, dan kegiatan pelayanan. Anak-anak diajak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembentukan karakter spiritualitas anak di sekolah minggu Katolik, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana memenuhi kebutuhan dasar anak agar mereka dapat berkembang secara spiritual (Sudmin, Theodorus dan Stevenus Hardiyarso, 2020).

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting. Orang tua bukan hanya menjadi figur utama yang memberikan kasih sayang dan perlindungan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing anak-anak mereka untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat (Nur & Malli, 2022). Melalui keteladanan dan pendampingan aktif, orang tua dapat

membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kesabaran, dan tanggung jawab. Aktivitas sehari-hari seperti berdoa bersama, membaca kitab suci, dan mengikuti kegiatan keagamaan bersama keluarga menjadi momen penting yang memperkuat ikatan spiritual anak dengan nilai-nilai agama dan kehidupan beriman. Selain itu, dukungan dan dorongan yang diberikan oleh orang tua ketika anak mengalami kesulitan atau kegagalan juga membantu membangun ketahanan mental dan spiritual anak. Dengan demikian, peran orang tua bukan hanya sebagai pengasuh fisik, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membentuk karakter anak untuk menjadi individu yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi dalam menghadapi kehidupan (Lenggu, 2023)

Peran lingkungan sekolah juga memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter anak, berkomplementasi dengan peran orang tua (Kasmiati Kasmiati et al., 2023). Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga lingkungan yang ideal untuk menguatkan nilai-nilai moral dan spiritual yang ditanamkan oleh orang tua di rumah. Dalam konteks ini, sekolah dapat menjadi tempat di mana anak-anak dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti kerjasama, rasa hormat, dan toleransi, yang semuanya merupakan bagian integral dari pembentukan karakter. Melalui kurikulum yang terstruktur dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, sekolah membantu memperluas wawasan spiritual anak-anak, mendorong mereka untuk mengembangkan kepribadian yang baik dan beretika. Kolaborasi yang baik antara lingkungan sekolah dan peran orang tua tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan anak, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di rumah dapat diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan anak.

Pendidikan agama di sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam melengkapi pembentukan karakter anak, saling terkait dengan peran orang tua dan lingkungan sekolah. Pendidikan agama tidak hanya menyediakan pengetahuan tentang keyakinan dan tradisi agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. Melalui kurikulum yang terstruktur, guru-guru agama membantu siswa memahami prinsip-prinsip dasar kehidupan beriman, seperti kasih sayang, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama (Komariah & Rahman, 2023). Kegiatan dalam pembelajaran agama seperti doa bersama, refleksi rohani, dan studi Alkitab juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan di rumah dan diperkuat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya melengkapi pendidikan akademis tetapi juga berfungsi sebagai komponen integral dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Implementasi nilai-nilai religius dalam pendidikan merupakan kelanjutan dari peran orang tua dan pendidikan agama di sekolah dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai seperti ibadah, kesyukuran, dan kesabaran tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan seperti upacara keagamaan, pembacaan

doa, dan partisipasi dalam kegiatan sosial yang berbasis agama, siswa memiliki kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai ini secara langsung. Guru-guru agama dan pendamping sekolah memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan bimbingan kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami pentingnya dan manfaat dari nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai religius di sekolah tidak hanya memperkuat pembelajaran teori agama, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang berlandaskan pada iman dan moralitas yang kokoh (Kurniawan et al., 2021).

Moralitas sangat penting untuk membentuk karakter seseorang, sehingga pendidikan moral dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan. Pendidikan moral adalah dasar pengembangan karakter, seperti penanaman nilai kejujuran. Siswa perlu memahami mengapa kita harus jujur. Apakah kejujuran hanya masalah kesepakatan sosial, atau ada alasan kuat lainnya? Meski banyak cara sekuler untuk memahami moralitas di luar konteks pendidikan agama, agama memberikan sudut pandang yang berbeda. Secara historis, agama telah menyediakan kategori, narasi, dan pandangan dunia yang memberikan pembenaran mendalam bagi moralitas. Agama mengajarkan banyak tentang kebajikan dan nilai-nilai yang menjadi inti pendidikan moral, bahkan keyakinan moral orang seringkali didasarkan pada tradisi agama (Pranyoto, 2018).

Peran gereja dalam pendidikan karakter memberikan fondasi yang kuat dan berkelanjutan bagi nilai-nilai religius yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Sebagai lembaga spiritual utama dalam komunitas, gereja tidak hanya menyediakan tempat ibadah tetapi juga menjadi pusat pendidikan agama dan moral bagi umatnya. Melalui katekisasi, homili, dan berbagai kegiatan keagamaan, gereja memberikan pengajaran yang mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai yang mendasari iman Kristen. Gereja juga mendorong umatnya untuk mengaktualisasikan iman mereka melalui pelayanan sosial dan solidaritas terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan karakter, gereja memberikan contoh yang kuat dan memfasilitasi pengembangan spiritualitas yang mendalam, sehingga mendukung upaya orang tua dan sekolah dalam membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai iman dan moralitas Kristen. Dengan demikian, peran gereja tidak hanya memperkuat pendidikan agama di sekolah tetapi juga menjadi pilar penting dalam membentuk karakter anak-anak yang berkomitmen pada kehidupan rohani dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama (Pello et al., 2021).

Kontribusi pendidikan Katolik menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai religius dan moralitas Kristen. Sekolah Katolik tidak hanya menyediakan pendidikan akademis yang berkualitas tetapi juga menekankan pembinaan spiritual dan moral yang mendalam. Melalui kurikulum yang terstruktur, siswa diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru Katolik, yang sering kali merupakan anggota dari komunitas gereja setempat, berperan sebagai pengajar dan teladan dalam mendorong siswa untuk tumbuh dalam iman dan pengabdian kepada Tuhan.

Selain itu, sekolah Katolik juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami kehidupan beriman melalui partisipasi dalam misa, retreat spiritual, dan pelayanan masyarakat yang berbasis nilai-nilai agama. Dengan demikian, kontribusi pendidikan Katolik tidak hanya memperkuat karakter spiritual siswa tetapi juga membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang terkandung dalam ajaran Katolik (Kurniawan et al., 2021).

Tantangan dalam pendidikan karakter di era modern memunculkan dinamika baru yang perlu diatasi secara hati-hati oleh orang tua, sekolah, gereja, dan komunitas. Era digital membawa perubahan dalam cara komunikasi dan interaksi sosial, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik nilai-nilai moral serta spiritualitas. Teknologi memberikan akses mudah terhadap informasi dari berbagai sumber, termasuk yang tidak selalu mendukung nilai-nilai tradisional. Ini menuntut pendidik untuk lebih kreatif dalam memadukan pendekatan tradisional dengan teknologi digital, agar nilai-nilai karakter tetap relevan dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Sagala et al., 2024).

Selain itu, globalisasi juga membawa tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter. Pada satu sisi, interaksi dengan budaya dan nilai-nilai yang berbeda dapat memperkaya pemahaman lintas budaya siswa. Namun, di sisi lain, dapat pula menimbulkan konflik nilai dan kebingungan identitas di kalangan siswa yang terpapar beragam pengaruh budaya global. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan penghargaan terhadap keberagaman budaya, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai moral yang universal dalam konteks global yang kompleks seperti saat ini (Sulaiman Kurdi, 2021).

Pentingnya adaptasi kontekstual dalam pendidikan karakter sangat relevan dengan dinamika tantangan yang dihadapi di era modern. Konteks globalisasi dan teknologi yang cepat berubah memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai universal secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan nyata siswa dalam berbagai konteks budaya dan teknologi yang berbeda. Adaptasi kontekstual memungkinkan pendidikan karakter untuk tetap relevan dan berdaya guna dalam membentuk karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat tempat siswa berada. Hal ini melibatkan penggunaan pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap budaya lokal dan perkembangan teknologi, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diimplementasikan dengan cara yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, adaptasi kontekstual tidak hanya memungkinkan pendidikan karakter untuk mengatasi tantangan era modern, tetapi juga menjadikan pendidikan tersebut sebagai sarana yang efektif untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi kompleksitas dunia saat ini (Suroyo & Riau, 2024).

Pendidikan karakter di sekolah Katolik juga menekankan pentingnya integritas dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi. Siswa diajak untuk mempertahankan nilai-nilai universal dalam budaya yang serba berubah ini, sambil memahami dan menghargai keberagaman budaya yang mereka hadapi. Hal ini tidak hanya membantu mereka membangun identitas diri yang kokoh, tetapi juga menguatkan ketahanan moral mereka di tengah-tengah pengaruh luar yang beragam (Paul Tan Istandar, 2022). Selain itu, Kegiatan spiritual di sekolah Katolik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter yang holistik. Sebagai kelanjutan dari pembelajaran nilai-nilai agama dan moral dalam kurikulum, kegiatan spiritual seperti ibadah bersama, retreat, dan katekisasi memainkan peran krusial dalam memperkuat ikatan siswa dengan iman Katolik mereka. Melalui ibadah harian, siswa diajak untuk mengembangkan kebiasaan berdoa dan refleksi rohani, yang tidak hanya memperdalam hubungan pribadi mereka dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat solidaritas mereka sebagai komunitas Katolik. Kegiatan retreat juga menjadi momen penting di mana siswa dapat menarik diri sejenak dari kesibukan sekolah untuk merenungkan dan memperdalam iman mereka. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendalami nilai-nilai spiritual dalam suasana yang tenang dan mendukung, serta memperkuat komitmen mereka terhadap ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, katekisasi rutin juga memperluas pengetahuan agama siswa dan mempersiapkan mereka untuk mengambil bagian aktif dalam komunitas gerejawi, memperkuat komitmen mereka dalam melayani gereja dan Masyarakat (Refleksi et al., 1987).

Dengan demikian, kegiatan spiritual di sekolah Katolik tidak hanya memperkuat pendidikan karakter yang berbasis iman, tetapi juga menjadi wahana yang efektif dalam membentuk siswa-siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Ini sejalan dengan upaya sekolah dalam menjawab tantangan zaman modern dengan mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai yang mengarah pada keseimbangan spiritual dan moral dalam kehidupan siswa (Sastri et al., 2023). Evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter di sekolah Katolik menjadi langkah penting dalam memastikan efektivitas dan relevansi dari upaya pembinaan spiritual dan moral bagi siswa. Melalui evaluasi secara berkala, sekolah dapat mengidentifikasi keberhasilan serta area yang perlu perbaikan dalam implementasi nilai-nilai agama dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Evaluasi ini meliputi penilaian terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan spiritual seperti ibadah, retreat, dan katekisasi, serta dampaknya terhadap perkembangan iman dan karakter siswa.

Pengembangan program juga perlu dilakukan secara kontinu untuk menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Sekolah Katolik perlu mempertimbangkan tantangan dan peluang baru yang muncul, seperti pengaruh teknologi digital dan perubahan budaya global, dalam memperkuat dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan karakter. Pengembangan ini juga mencakup peningkatan metode pengajaran yang lebih interaktif dan relevan, serta penyesuaian kurikulum untuk mengakomodasi kebutuhan spiritual dan moral siswa yang semakin kompleks. Dengan

melakukan evaluasi dan pengembangan secara sistematis, sekolah Katolik dapat memastikan bahwa program pendidikan karakter tidak hanya tetap relevan, tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan moral dan spiritual yang diinginkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai lembaga yang membentuk generasi penerus yang beriman, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan kokoh (Supriyadi, 2019).

Teori Maslow mencakup lima tingkat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seseorang untuk mencapai aktualisasi diri. Kebutuhan ini dimulai dari yang paling dasar dan bergerak ke arah kebutuhan yang lebih kompleks. Pertama, kebutuhan fisiologis mencakup kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup seperti makanan, air, tidur, dan tempat tinggal. Di sekolah minggu Katolik, penting untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki akses ke makanan ringan dan air selama kegiatan serta lingkungan yang aman dan nyaman. Kedua, kebutuhan keamanan mencakup perlindungan dari bahaya fisik dan emosional. Sekolah minggu harus menyediakan lingkungan yang aman di mana anak-anak merasa terlindungi dan bebas dari ancaman. Ketiga, kebutuhan sosial mencakup rasa memiliki, kasih sayang, dan hubungan interpersonal. Kegiatan kolaboratif dan interaktif di sekolah minggu dapat membantu anak-anak membentuk hubungan positif dengan teman sebaya dan guru, yang mendukung perkembangan sosial mereka. Keempat, kebutuhan penghargaan mencakup penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan dan pengakuan atas partisipasi anak-anak dalam kegiatan rohani dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri mencakup realisasi potensi diri dan pengembangan pribadi yang optimal. Dalam konteks spiritualitas, ini berarti membantu anak-anak mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan, memahami tujuan hidup mereka dalam terang iman, dan berkontribusi positif kepada masyarakat melalui kegiatan pelayanan dan reflektif (Lestari et al., 2021).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada pembinaan karakter dan spiritualitas anak di sekolah minggu dapat mencakup berbagai aktivitas seperti membina pendidikan karakter, pelatihan kepemimpinan, serta kegiatan sosial dan rohani. Prinsip dasar dari kegiatan PKM ini adalah memberdayakan anak-anak melalui pendidikan yang holistik, mencakup aspek akademis, sosial, emosional, dan spiritual. Unsur pokok dari kegiatan ini meliputi pengajaran yang terstruktur, pendampingan yang intensif, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan perkembangan yang signifikan dalam karakter dan spiritualitas anak-anak.

## **PELAKSANAAN DAN METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Stasi Bandar Setia Santo Yosep Freinademezt Bandar Setia, Paroki Santo Yohannes Penginjil Mandala Medan Keuskupan Agung Medan pada semester genap tahun 2024. Khayalak sasaran PKM kami adalah anak SEKAMI di Stasi Santo Yosep Freinademezt Bandar setia paroki Santo Yohanes penginjil Mandala. Metode dalam kegiatan ini adalah pendekatan pengajaran interaktif, dukungan emosional, dan program pelayanan kateketik, pelatihan dan pembentukan karakter spritualitas. Pendekatan

kateketik dengan memberikan pengajaran tentang Pendidikan karakter terintegrasi dengan ajaran iman Katolik demi mencapai pendewasaan berpikir, berbicara dan bertindak.

Metode evaluasi yang digunakan dalam kegiatan PKM ini mencakup penyebaran kuesioner kepada peserta setelah kegiatan berlangsung. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta selama kegiatan. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan materi pelatihan dan kepuasan peserta. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan kepuasan peserta serta efektivitas metode pelatihan yang digunakan. Hasil analisis ini tidak hanya memberikan gambaran tentang dampak langsung dari kegiatan, tetapi juga menjadi dasar untuk perbaikan program di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pembinaan karakter ini meliputi peningkatan kesadaran spiritual anak SEKAMI. Mereka diharapkan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai spiritualitas yang diajarkan dalam Gereja Katolik. Hal ini terlihat dari peningkatan dalam praktek doa, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, dan refleksi pribadi. Selain itu, kepedulian sosial yang meningkat juga menjadi hasil yang diharapkan, di mana anggota SEKAMI menjadi lebih peka terhadap kebutuhan teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan, serta menunjukkan inisiatif dan tindakan nyata dalam membantu sesama, baik dalam lingkungan sekolah maupun komunitas.

Luaran yang diharapkan melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan pembinaan karakter yang diberikan dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi anggota SEKAMI di Stasi Santo Yosep Freinademetz Bandar Setia, memperkuat spiritualitas mereka, serta meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Kegiatan ini juga diharapkan menciptakan komunitas SEKAMI yang lebih erat dan solid, dengan anggota yang saling mendukung dan peduli, menjadi contoh bagi kelompok lain dalam praktik hidup berlandaskan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Kegiatan ini didesain sedemikian rupa sehingga pada awal acara dilakukan perayaan Ibadat Sabda. Ibadat sabda merupakan bentuk ibadah yang menekankan pada pembacaan dan refleksi terhadap Sabda Allah, yang diambil dari Kitab Suci atau dari penanggalan liturgi yang berlaku. Tujuan dari ibadat sabda ini adalah untuk mengajak peserta, khususnya anak-anak, merenungkan pesan-pesan moral dan spiritual dari Injil.

Dalam pengalaman kami, ibadat sabda ini berhasil menciptakan suasana yang khusyuk dan reflektif di antara anak-anak Sekami. Melalui pembacaan dan renungan bersama, anak-anak diajak untuk memahami nilai-nilai kebaikan, kasih, dan pengampunan yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Pesan-pesan ini kemudian menjadi landasan bagi mereka untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami mengamati bahwa anak-anak sangat antusias dalam mengikuti ibadat sabda. Mereka tidak hanya mendengarkan dengan seksama tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi setelahnya. Melalui diskusi ini, kami melihat bagaimana anak-anak dapat mengaitkan pesan Injil dengan situasi nyata yang

mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dari mereka bahkan berbagi cerita tentang bagaimana mereka berusaha menerapkan ajaran yang mereka dengar dalam tindakan mereka menolong sesama tema-teman sebaya mereka. Pengalaman ini mengajarkan kami bahwa ibadat sabda tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan menginspirasi. Melalui ibadat sabda, anak-anak belajar untuk berbuat baik tidak hanya karena kewajiban tetapi karena mereka memahami dan merasakan nilai dari perbuatan baik tersebut. Kegiatan ini menjadi fondasi yang kuat bagi seluruh program, karena anak-anak sudah dipersiapkan secara mental dan spiritual untuk menerima materi pembentukan karakter yang kami berikan.



*Gambar. 1 Sesi perkenalan dengan Anak SEKAMI*

Setelah ibadat sabda, kami melanjutkan dengan perkenalan tim PKM, peserta, dan guru pendamping Sekami, diselingi dengan kegiatan ice breaking yang dipimpin oleh tim PKM. Perkenalan memungkinkan semua peserta dan pendamping saling mengenal, menciptakan koneksi awal yang penting untuk membangun kepercayaan dan kerjasama selama program berlangsung. Kegiatan ice breaking dengan permainan gerak dan lagu membantu menghilangkan kekakuan awal, membuat peserta merasa lebih nyaman dan siap berinteraksi. Ini mengurangi jarak sosial dan memungkinkan interaksi yang lebih terbuka antar peserta. Dengan melibatkan peserta sejak awal, kegiatan ini mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi, membantu mengatasi rasa malu atau keengganan untuk terlibat dalam proses katekese pembentukan karakter spiritualitas. Memperkenalkan tim PKM membantu peserta memahami struktur program dan membangun komunikasi yang baik selama proses katekese, yang berlangsung selama dua hari. Interaksi informal membantu menciptakan hubungan yang lebih personal antara tim PKM dan peserta, yang penting untuk keberhasilan program pembentukan karakter spiritualitas Sekami. Melalui aktivitas bersama, peserta mulai merasa sebagai bagian dari kelompok, meningkatkan motivasi untuk berkontribusi dan berkolaborasi.



Gambar. 2 Sesi Materi oleh Tim PKM

Kegiatan pemberian materi tentang pembentukan karakter spiritualitas anak yang dilakukan oleh tim PkM adalah pendekatan menyeluruh untuk menanamkan nilai-nilai karakter dasar dan pemahaman antar anak sekami. Metode yang digunakan mencakup berbagai aspek pembelajaran, seperti pengajaran singkat, diskusi interaktif yang memungkinkan peserta mengeksplorasi konsep-konsep lebih dalam, serta sesi tanya jawab yang memberi kesempatan bagi peserta untuk berbagi pemahaman dan pengalaman mereka dalam mempraktikkan karakter yang baik. Sesi diskusi kelompok memfasilitasi katekese kolaboratif, di mana peserta berbagi perspektif dan pengalaman dari lingkungan mereka, serta belajar dari rekan-rekan mereka. Salah satu aspek penting dari kegiatan ini adalah pendekatan berbasis Kitab Suci. Secara keseluruhan, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pembentukan karakter spiritualitas anak. Kombinasi antara pembelajaran teoretis, diskusi interaktif, pengalaman pribadi, dan contoh praktis menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Pendekatan berbasis Kitab Suci dan terintegrasi memastikan bahwa pembentukan karakter spiritualitas pada anak sekami sangat relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menutup sesi menggunakan kisah-kisah inspiratif, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga inspirasi dan motivasi bagi peserta untuk berlaku baik dan menunjukkan sifat misioner anak Katolik yang berkarakter.



Gambar: 3 Menyerahkan Hadiah Tim Berprestasi

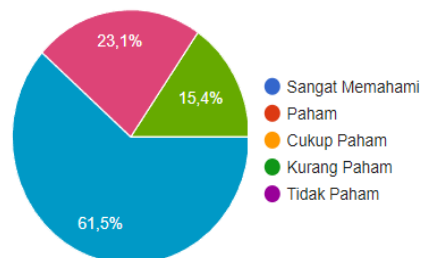
Pemberian hadiah bagi anak sekami menjadi momen yang mengesankan, bukan hanya bagi penerima tetapi juga bagi seluruh peserta. Ini menjadi pengingat bahwa upaya untuk memahami dan menerapkan pendidikan karakter spritualitas adalah sesuatu yang dihargai dan patut dirayakan. Hadiah-hadiah yang diberikan mungkin saja tidak terlalu bernilai, namun kebahagiaan mereka dalam menerima sedikit hadiah dan mampu mengatakan terimakasih kepada tim menandakan bahwa ajaran pendidikan karakter tidak sia-sia melainkan menghasilkan.



Gambar. 4 Anak Sekami Meberikan Pesan Dan Kesan Selama Kegiatan

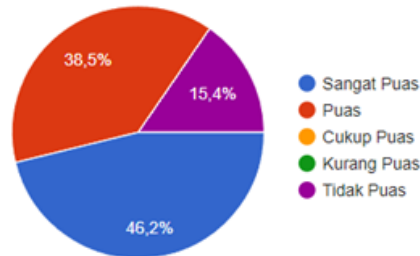
Acara ditutup dengan sesi perpisahan penuh makna. Peserta diberi kesempatan untuk berbagi kesan dan pesan, menceritakan apa yang paling berkesan bagi mereka selama dua hari kegiatan, dan bagaimana mereka berencana untuk menerapkan apa yang telah dipelajari. Momen ini sering kali menjadi sangat emosional, dengan banyak peserta mengungkapkan rasa syukur atas pengalaman yang telah mereka dapatkan dan tekad untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Foto ini Lebih dari sekadar dokumentasi, momen ini menjadi simbol persatuan dan komitmen bersama para peserta untuk menjadi anak misioner yang berkarakter.

Kegiatan dua hari ini telah menanamkan benih-benih pembentukan karakter spritualitas anak sekolah minggu yang diharapkan akan tumbuh dan berkembang, membentuk generasi muda Katolik yang tidak hanya kuat dalam iman mereka sendiri tetapi juga terbuka, toleran, dan memiliki karakter moral dalam membangun harmoni di tengah lingkungan mereka. Tim PkM juga melakukan evaluasi pemahaman anak Sekami seputar pembentukan karakter spritualitas menggunakan kuesioner kepada peserta dalam bentuk Google Form yang dijawab secara online



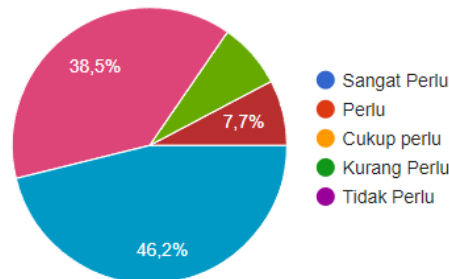
Gambar 5. Diagram Pemahaman Sekami Terhadap Nilai-Nilai Karakter Spritualitas

Setelah kegiatan PkM, kami memberikan survei melalui Google Form kepada anak sekami untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritualitas. Hasil survei menunjukkan bahwa 61,5% peserta sangat memahami nilai-nilai spiritualitas, 23,1% memahami dengan baik, dan 15,4% cukup paham. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai spiritualitas yang diajarkan selama kegiatan.



6. Diagram Kepuasan Peserta terhadap Tim PKM

Tanggapan peserta terhadap tim PkM juga sangat positif, dengan 46,2% menyatakan sangat puas dan 38,5% puas, sementara hanya 15,4% yang tidak puas. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta menghargai upaya dan kerja keras tim PkM dalam melaksanakan kegiatan ini. Tanggapan positif ini mencerminkan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan oleh tim PkM sudah tepat dan efektif dalam memenuhi harapan peserta, serta memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter spiritualitas anak SEKAMI.



Gambar 7. Diagram Tindak Lanjut Pembentukan Spritualitas Bagi Sekami

Selain mengevaluasi pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritualitas, Tim PkM juga memberikan angket kepada anak sekami untuk monitoring dan tindak lanjut pembentukan karakter spiritualitas. Hasil angket menunjukkan bahwa 42,2% peserta merasa kegiatan ini sangat perlu diadakan, 38,5% merasa perlu, 7,7% merasa cukup perlu, dan 1,1% merasa kurang perlu. Data ini menegaskan pentingnya kegiatan tersebut dalam pembentukan karakter spiritualitas anak sekami, dengan mayoritas peserta menganggap kegiatan ini sangat penting atau perlu dilanjutkan.

Berdasarkan permasalahan dari mitra, pengabdian meningkatkan pemahaman anak sekami di wilayah tersebut terkait dengan pembentukan spiritualitas anak Sekami. Langkah pertama adalah menganalisis kebutuhan mereka. Setelah itu, kami menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, menggunakan metode pendekatan kateketik, pelatihan dan

pembentukan karakter spritualitas. Materi disesuaikan dengan bahasa anak-anak sekami dan pendekatan yang relevan dengan budaya setempat. Pendekatan katekese digunakan dalam penyampaian materi untuk mendorong pemahaman mereka, dan evaluasi dilakukan setelahnya. Umpun balik dari peserta diambil untuk pengembangan materi selanjutnya melalui pelatihan dan pembentukan karakter spiritualitas. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pendidikan karakter spiritualitas anak- anak SEKAMI di Gereja Katolik Stasi Joseph Freinademetz, Bandar Setia” merupakan kerinduan bagi Gereja dan Umat Katolik di wilayah ini dengan kelompok sasaran adalah anak sekami.

Pembentukan karakter spiritualitas anak-anak merupakan salah satu prioritas dalam pembinaan anak SEKAMI di stasi Santo Joseph Freinademetz Bandar Setia. Anak-anak, sebagai generasi penerus, diharapkan mampu meneruskan nilai-nilai keagamaan dan moral yang luhur. Namun, situasi yang ada menunjukkan adanya keprihatinan mengenai rendahnya tingkat keterlibatan anak-anak dalam kegiatan keagamaan dan kurangnya pemahaman mereka tentang ajaran gereja. Analisis situasi menunjukkan bahwa anak-anak di stasi ini, dengan jumlah sekitar 30 orang berusia 4 hingga 13 tahun, sebagian besar berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Orang tua mereka sering kali sibuk dengan pekerjaan dan memiliki waktu terbatas untuk mendampingi anak-anak dalam kegiatan keagamaan, yang menyebabkan keterbatasan dalam pembentukan karakter spiritualitas anak-anak. Selain itu, pendidikan agama yang diterima di sekolah lebih bersifat teoritis dan kurang menekankan pada aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Banyak anak yang datang ke gereja hanya karena formalitas dan paksaan dari orang tua mereka, tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah dan ajaran gereja. Pengaruh media dan teknologi, seperti gadget dan media sosial, juga mengalihkan perhatian anak-anak dari kegiatan keagamaan. Lingkungan sekitar yang tidak selalu mendukung nilai-nilai keagamaan dan moral menambah kompleksitas permasalahan ini. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pembina SEKAMI sebagai sumber daya manusia di stasi juga mempengaruhi efektivitas pembinaan karakter spiritualitas anak-anak.

Untuk menjawab permasalahan mitra ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menawarkan solusi berupa pembinaan karakter kepada anak-anak SEKAMI. Solusi pertama adalah memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi karakter spiritualitas. Program ini mencakup pelatihan dan aktivitas yang menekankan aplikasi praktis nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan dukungan yang lebih aktif dari pembina SEKAMI untuk memfasilitasi pemahaman dan aplikasi praktis tersebut. Solusi kedua adalah mendorong kolaborasi antara stasi Santo Joseph Freinademetz, Bandar Setia, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak-anak. Hal ini dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan dan menyediakan program yang membantu mereka memahami pentingnya peran mereka dalam pembinaan spiritual anak-anak. Solusi ketiga adalah meningkatkan kapasitas

pembina SEKAMI melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Pembina perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mendukung pembinaan karakter spiritualitas anak-anak. Pelatihan ini mencakup metode-metode pendidikan yang efektif, serta cara-cara untuk menghadapi tantangan yang timbul dari pengaruh media dan lingkungan sekitar.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa 61,5% peserta sangat memahami nilai-nilai spiritualitas, 23,1% memahami dengan baik, dan 15,4% cukup paham. Ini menandakan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang nilai-nilai spiritualitas di kalangan anak-anak SEKAMI. Selain itu, 42,2% peserta merasa kegiatan ini sangat perlu diadakan, 38,5% merasa perlu, 7,7% merasa cukup perlu, dan 1,1% merasa kurang perlu, menunjukkan bahwa mayoritas peserta menganggap kegiatan ini penting untuk pembentukan karakter spiritualitas mereka. Tingkat kepuasan peserta terhadap tim PkM juga tinggi, dengan 46,2% menyatakan sangat puas dan 38,5% puas, mencerminkan efektivitas metode dan pendekatan yang digunakan.

Dalam kajian literatur, pentingnya pembinaan karakter spiritualitas pada anak-anak didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi nilai-nilai spiritualitas yang baik dapat membentuk moral dan etika yang kuat, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak. Dengan mengaitkan hasil PkM dengan teori dan penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil menjawab permasalahan mitra dan mencapai target yang telah ditetapkan, memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter spiritualitas anak-anak SEKAMI di stasi Santo Joseph Freinademetz Bandar Setia.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pembentukan karakter spiritualitas anak SEKAMI di Stasi Santo Joseph Freinademetz Bandar Setia pada tanggal 25-26 Mei 2024 menjadi kegiatan yang sangat bermakna dan bermanfaat bagi anak-anak SEKAMI. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema "Pendidikan Karakter Spiritualitas Anak-anak SEKAMI di Gereja Katolik Stasi Joseph Freinademetz, Bandar Setia" berhasil meningkatkan pemahaman dan pembentukan karakter spiritualitas anak sekolah minggu. Evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami nilai-nilai spiritualitas dengan baik, dan menilai kegiatan ini sangat penting untuk dilanjutkan. Tanggapan positif terhadap tim PkM juga menunjukkan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan efektif dan memenuhi harapan peserta.

Untuk ke depan, disarankan agar materi dan metode yang digunakan terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Pelaksanaan program secara berkala dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan kontinuitas pembentukan karakter spiritualitas. Selain itu, pendekatan yang lebih inklusif dan pelatihan lanjutan bagi tim PkM akan membantu meningkatkan kualitas program dan keterlibatan peserta, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi anak-anak SEKAMI di wilayah tersebut.

Rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter spiritualitas. Dengan memperhatikan rekomendasi ini, diharapkan kualitas keilmuan baik secara teoritik maupun praktis dapat meningkat, serta memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi anak-anak SEKAMI dan komunitas di Stasi Santo Joseph Freinademetz, Bandar Setia.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami berterima kasih kepada STP Santo Bonaventura Delitua Medan, Pastor Paroki dan seluruh umat stasi Santo Joseph Freinademetz, Bandar Setia, dan anak-anak SEKAMI.

**DAFTAR PUSTAKA**

History, A. (2022). 44132. 5(5), 1132–1136.

Kasmiati Kasmiati, Jumiati Nur, & Ainun Jariah. (2023). Peranan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri No. 145 Inpres Bayowa Di Kabupaten Takalar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 10–32. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1401>

Komariah, R., & Rahman, A. A. (2023). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah The Role of Teachers in Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Schools*. 9–18.

Kurniawan, M. A., Ysh, A. Y. S., & Artharina, F. P. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Jamean 01 Pati. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(2), 197–204.

Lenggu, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(1), 153–164.

Lestari1), A. Y., Dau, Y. L. D., & Januru, L. (2021). Terhadap Proses Aktualisasi Diri Anak. *JURNAL SEPUTAR PENELITIAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN*, 2(1).

Mbeo, D. (2020). Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 86–98. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.13>

Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhrudin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>

Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 83–97.

Paul Tan Istandar. (2022). Menyelaraskan Pendidikan Akademis dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.881>

Pello, S. H. A., Sunardi, P., & Nayoan, J. (2021). Peran Gereja dalam Pembangunan Karakter sebagai Bentuk Tanggung Jawab Membangun Bangsa. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 156. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.515>

- Pranata. (2020). Penanaman Karakter melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 111-123.
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 40-58. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67>
- Refleksi, K., Imamat, P., & Raho, B. (1987). *Setia Kasih-Mu Kekal Tuhanku*.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sastri, O., Tobing, L., Retno, E., Handayani, P., & Dwi, F. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Pada Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik Kota Pontianak. *Educatio*, 18(2), 290-303. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24343>
- Sudmin, Theodorus dan Stevenus Hardiyarso, G. D. W. (2020). *Melindungi Martabat Manusia*.
- Sulaiman Kurdi, M. (2021). Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 1(4), 32-59. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v1i4.1316>
- Supriyadi, E. (2019). "Character Buildingfor Vocational Education." *Seminar Nasional*, 1-11.
- Suroyo, S., & Riau, U. (2024). *Pendidikan karakter* (Issue January).
- Teologi, S. T., & Mahasiswa, S. (2023). *Jurnal Arrabona : Jurnal Teologi dan Misi Pola Mentoring dalam Program Orang Tua Unit : Berdasarkan*. 5433, 3-18.